

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Gambaran umum lokasi penelitian

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) merupakan perguruan tinggi swasta yang terletak di Jl. Lingkar Selatan Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta. UMY memiliki 9 fakultas yang terbagi dalam dua wilayah utara dan selatan. Fakultas yang terletak di utara adalah Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Fakultas Pertanian, Fakultas Teknik, Fakultas Agama Islam, dan vokasi. Sedangkan yang terletak di selatan adalah Fakultas Pendidikan Bahasa, Fakultas Hukum, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan dan Fakultas Ekonomi. UMY adalah salah satu Universitas yang telah menerapkan kebijakan kampus bebas asap rokok. Kebijakan ini telah ada sejak tahun 2011 yang berisi tentang larangan merokok di seluruh area kampus UMY baik indoor maupun outdoor bagi semua pegawai edukatif, pegawai administratif, mahasiswa dan semua *stakeholder* UMY yang lainnya. Program KBBR ini juga merupakan tanggung jawab semua civitas akademika baik pegawai edukatif, pegawai administratif, mahasiswa dan semua *stakeholder* UMY.

Implementasi kebijakan ini dapat terlihat dari adanya tanda-tanda larangan merokok di beberapa area kampus UMY, dilarangnya

pendistribusian dan perdagangan rokok di UMY serta adanya sanksi bagi para pelanggar di UMY berupa teguran.

## 2. Karakteristik demografi informan

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 17 partisipan yang terdiri dari mahasiswa dan satpam. Informasi diperoleh dengan menggunakan metode diskusi kelompok, wawancara mendalam dan observasi. Terdapat tiga karakteristik responden yang dapat dilihat pada tabel 3

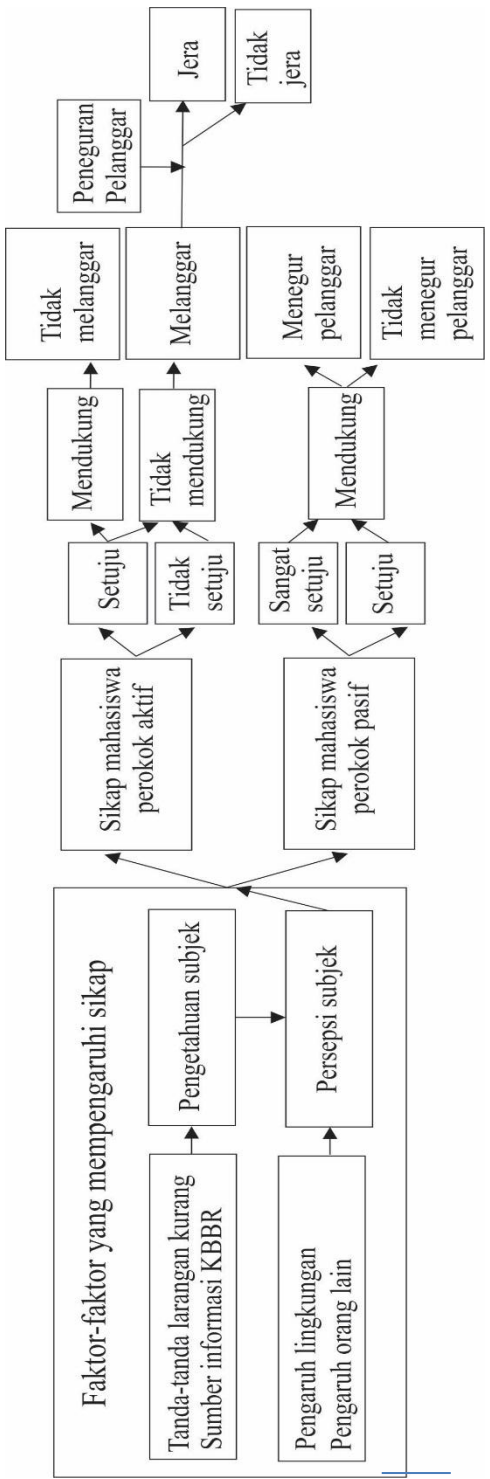
Tabel 3. karakteristik partisipan

Karakteristik responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	10	58,82
Perempuan	7	41,18
Total	17	100,00
Jurusan/ pekerjaan		
Kesehatan	2	11,75
Non kesehatan	14	82,35
Satpam	1	5,90
Total	17	100,00
Status merokok		
Merokok	9	52,95
Tidak merokok	8	47,05
Total	17	100,00

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa partisipan paling banyak adalah laki-laki sebanyak 10 orang (58,82%). Jurusan partisipan terbanyak adalah non kesehatan sebanyak 14 orang (82,35%) dan status merokok partisipan terbanyak adalah merokok sebanyak 9 orang (52,95%).

3. Sikap mahasiswa terhadap kebijakan kampus bebas asap rokok di UMY dan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap mahasiswa

Sikap mahasiswa terhadap kebijakan kampus bebas asap rokok di UMY adalah setuju dan tidak setuju. Sikap setuju membuat mahasiswa mendukung terlaksananya KBBR, sedangkan sikap tidak setuju membuat mahasiswa tidak mendukung terlaksananya KBBR. Sikap yang muncul pada mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yaitu tanda-tanda larangan kurang, sumber informasi KBBR, pengetahuan subjek, persepsi subjek, pengaruh lingkungan dan pengaruh orang lain. Sikap mahasiswa terhadap KBBR di UMY dan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap mahasiswa dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar2. Sikap mahasiswa terhadap kebijakan kampus bebas asap rokok di UMY dan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap

#### 4. Sikap mahasiswa perokok aktif terhadap KBBR

Mahasiswa perokok aktif memiliki sikap yang bervariasi terhadap KBBR. Dari diskusi kelompok dan wawancara mendalam yang telah dilakukan kepada sembilan partisipan penelitian diperoleh hasil sikap mahasiswa perokok aktif di UMY adalah setuju dan tidak setuju. Berikut ini adalah penjelasan masing-masing sikap:

##### a) Setuju

Sebagian besar partisipan perokok aktif di UMY setuju dengan adanya KBBR, namun ada perbedaan sikap terkait dengan kepatuhan terhadap aturan tersebut. Hanya satu partisipan perokok aktif yang mendukung penerapan KBBR, yang ditunjukkan dengan tidak merokok di dalam kampus. Partisipan mengungkapkan bahwa dengan adanya kebijakan ini kampus jadi bisa bebas asap rokok dan tidak merugikan semua pihak. Partisipan juga mendukung terlaksananya kebijakan ini dengan patuh terhadap KBBR. Seperti yang diungkapkan partisipan berikut ini :

*“setuju sih, karena kan biar nggak ngerugiin semuanya”. (P9, wawancara mendalam)*

*“kalau di kampus enggak merokok (P9, wawancara mendalam)*

Disisi lain sebagian besar mahasiswa perokok aktif yang setuju dengan KBBR tidak mendukung penerapan KBBR. Mereka masih

merokok di dalam kampus. Partisipan mengungkapkan setuju dengan larangan merokok di dalam ruangan saja, namun untuk di luar ruangan partisipan masih belum setuju. Partisipan mengaku masih merokok ketika berada di luar ruangan apabila tempat sepi, hal ini dilakukan karena tidak ada fasilitas yang disediakan untuk tempat merokok. Berikut adalah ungkapan partisipan:

*“... mungkin kalau enggak boleh merokok ini misalkan di dalam ruangan ya, tapi setelah di luar ruangan boleh lah”*  
(P3, diskusi kelompok 1)

*“.... Kalau udah ngasih kebijakan gini setidaknya kasih lah satu area yang bebas asap rokok khusus buat perokok, jadi kan kaya perokok aktif kalau enggak ada tempat mesti nyuri-nyuri tempat...”. (P2, diskusi kelompok 1)*

b) Tidak setuju

Selain sikap setuju terhadap KBBR ada partisipan yang benar-benar tidak setuju dan tidak mendukung penerapan KBBR. Partisipan beranggapan bahwa orang itu semakin ditekan semakin melanggar dan peraturan semacam ini dapat mendiskriminasi perokok aktif. Adapun ungkapan yang diutarakan partisipan, yakni:

*“....kalau tujuannya untuk mengurangi pongsonsumsi rokok kurang setuju juga. Justru kebanyakan dikita orang itu semakin ditekan semakin melanggar. Itu fakta..”* (P7, wawancara mendalam)

c) Peneguran pelanggar

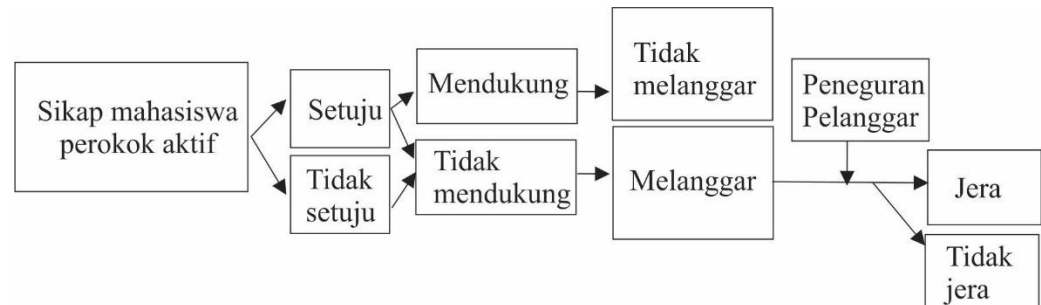
Dari hasil observasi masih ada mahasiswa yang merokok di area kampus. Mahasiswa menjelaskan ketika sedang merokok dirinya pernah mendapatkan teguran dari dosen baik secara langsung maupun tindakan langsung. Hal ini memberikan efek bervariasi terhadap partisipan. Ada yang mengaku jera untuk merokok lagi di area kampus yang ramai karena malu, ada yang mengaku tidak jera dan ada yang mengungkapkan hanya mematikan rokok sesaat ketika ada dosen kemudian melanjutkan aktivitas merokoknya di tempat lain, seperti yang diungkapkan sebagai berikut:

*“kalau saya ditempat umum jera, kalau didepan banyak terlihat orang jera, soalnya malu juga kan. Tapi kalau orangnya nggak ada, kaya lapangan, wc gitu kan saya belum” (P1, diskusi kelompok 1)*

*“kalau buat aku sih enggak ya, nggak jera. Soalnya walaupun udah dikasih sanksi (teguran) tetep aja ngelakuin lagi. Misalkan kaya disindir, orang-orang pada tau, emang kebanyakan orang-orang udah tau kalau aku ngerokok. Udah biasa”. (P3, diskusi kelompok 1)*

*“Pernah di loby HI, lagi ngerokok gitu ada dosen datang, “mas rokoknya dimatiin”. Pindah kan pindah ke E2 ngerokok disitu, dosenya datang lagi keatas. Dicubit” (P4, diskusi kelompok 2)*

Berikut adalah penjabaran melalui gambar



Gambar 3. Sikap mahasiswa perokok aktif terhadap KBBR

#### 5. Sikap mahasiswa perokok pasif terhadap KBBR

Mahasiswa perokok pasif memiliki sikap positif terhadap KBBR. Dari wawancara mendalam yang dilakukan terhadap tujuh partisipan diperoleh sikap mahasiswa perokok pasif di UMY adalah sangat setuju dan setuju, berikut ini adalah penjelasan masing-masing sikap:

##### a) Sangat setuju

Sebagian partisipan perokok pasif menyatakan bahwa mereka sangat setuju terhadap KBBR. Partisipan beranggapan kebijakan ini dapat mengatur semua masyarakat kampus untuk tidak merokok. Partisipan juga mengaku sangat setuju dengan KBBR dikarenakan alasan kesehatan, dimana rokok mengganggu kesehatannya, seperti yang diungkapkan:



*“sangat setuju, soalnya kan, soalnya kalau mereka berada di dalam kampus UMY, ya mereka harus ngikutin apa yang peraturan UMY itu. Kecuali kalau udah di luar gerbang. Di luar kampus gitu boleh keluar aturan, bukan tanggung jawab UMY lagi. (P11,wawancara mendalam)*

*“sangat setuju, karena sejatinya saya bukan perokok, jadi saya sangat terganggu sebetulnya kalau ada seorang perokok yang merokok di dekat saya, karena asap rokok sangat mengganggu buat saya. Saya akan merasa pusing kalau terkena asap rokok dan itu sangat menyesakkan.....” (P10, wawancara mendalam)*

b) Setuju

Kemudian sebagian besar dari partisipan perokok pasif menyatakan setuju terhadap KBBR. Mereka beranggapan bahwa kebijakan ini mampu mengurangi dampak yang di timbulkan oleh rokok. Dengan berkurangnya dampak tersebut, angka kematian yang disebabkan oleh rokok juga dapat menurun. Berikut adalah beberapa ungkapan partisipan:

*“setuju, setidaknya itu bisa mengurangi dampak yang ditimbulkan, mengurangi angka kematian yang ditimbulkan oleh rokok” (P16, wawancara mendalam)*

c) Mendukung

Sikap sangat setuju dan sikap setuju pada mahasiswa perokok pasif mempengaruhi dukungan terhadap KBBR. Semua partisipan perokok pasif mendukung kebijakan ini dengan tidak melanggar peraturan, namun dari semua yang mendukung penerapan kbbr hanya

sebagian kecil yang ikut melakukan peneguran terhadap pelanggar di area KBBR. Partisipan mengungkapkan sering melakukan teguran maupun larangan terhadap teman yang merokok, namun belum dilakukan terhadap orang yang tidak di kenal. Partisipan juga mengatakan prihatin terhadap perilaku perokok aktif. Ungkapan yang diutarakan partisipan:

*“sebenarnya saya menyayangkan sama orang-orang yang merokok kaya gitu lho, aaa tapi juga kalau misalnya mau negur atau gimana kadang udah sering saya lakuin misalnya ke temen-temen apalagi temen-temen saya kaya gitu.....”*  
(P12, wawancara mendalam)

Dari semua partisipan perokok pasif yang mendukung penerapan KBBR, ada yang tidak melakukan peneguran terhadap perokok aktif. Partisipan memiliki alasan masing-masing kenapa tidak melakukan peneguran, diantaranya yaitu partisipan merasa tidak terganggu, partisipan takut menyinggung perasaan perokok, partisipan takut untuk melarang, dan partisipan merasa tidak didengarkan. Merasa tidak terganggu merupakan salah satu penyebab partisipan tidak melakukan teguran. Partisipan mengungkapkan walaupun bukan sebagai perokok dia tetap menghargai orang-orang yang merokok karena kebiasaan merokok memang sulit untuk dihilangkan. Mereka juga mengatakan bahwa merokok merupakan hak masing-masing orang, sehingga partisipan ketika sedang bersama teman-temannya yang merokok tidak pernah merasa terganggu. Berikut adalah ungkapan partisipan :

*“ kalau saya sih walaupun bukan perokok ya, saya tetap menghargai orang-orang yang merokok, ya kebiasaan merokok itu sulit dihilangkan. Jadi saya itu banyak temen perokok tapi tidak pernah terganggu karena yaitu menghargai karena hak mereka juga kan”. (P11, wawancara mendalam)*

Partisipan juga mengungkapkan alasan yang menyebabkan dia tidak menegur perokok aktif adalah takut menyinggung perasaan perokok. Biasanya ketika ada yang merokok di area kampus partisipan hanya melihat dan memperhatikan saja. Partisipan juga tidak ingin mengatur orang lain. Seperti yang diungkapkan partisipan berikut ini :

*“ya saya cuma melihat saja nggak pernah saya tegur, karena kalau ditegur takut menyinggung perasaan dia atau kita yang suka ngatur-ngatur gitu” (P13, wawancara mendalam)*

Kemudian, takut untuk melarang juga merupakan alasan partisipan yang menyebabkan partisipan tidak melakukan peneguran terhadap perokok aktif di area kampus.

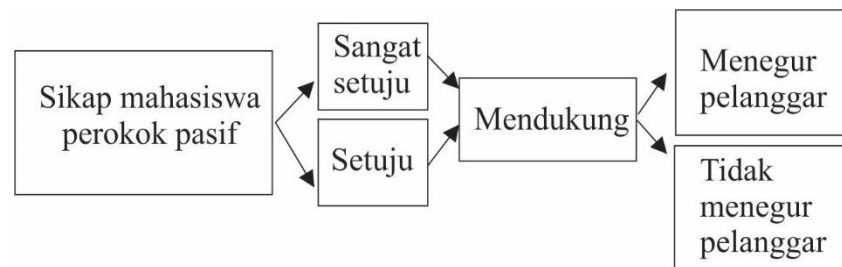
*“ (aaa, menggumam) karena saya tidak kenal yang pertama, terus yang kedua (aaaa, menggumam) saya takut untuk melarang mahasiswa itu untuk tidak merokok di kampus”. (P14, wawancara mendalam)*

Alasan terakhir yang diungkapkan oleh partisipan adalah saran mereka tidak didengarkan. Partisipan merasa orang-orang pada zaman sekarang lebih susah untuk mendengarkan saran dari orang lain dan tetap melanggar peraturan.

*“... namun demikian saya juga berdiri dalam sebuah dilema. Saya ingin menegurnya namun ya pada jaman ini saya rasa*

*sikap dan reaksi mereka apa ya, jika kita tegur tetap akan ngeyel". (P10, wawancara mendalam)*

Berikut adalah penjabaran melalui gambar



Gambar 4. Sikap mahasiswa perokok pasif terhadap KBBR

#### 6. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap

Hasil diskusi kelompok dan wawancara mendalam terhadap 17 partisipan didapatkan beberapa faktor yang mempengaruhi sikap mahasiswa UMY terhadap KBBR. Faktor tersebut meliputi kurangnya tanda-tanda larangan merokok, sumber informasi KBBR, pengetahuan subjek, persepsi subjek, pengaruh lingkungan dan pengaruh orang lain. Berikut ini adalah penjelasan masing-masing faktor:

##### a) Tanda-tanda larangan kurang

Partisipan merasa poster larangan merokok di dalam kampus UMY masih kurang. Partisipan mengaku belum pernah melihat ada poster terpasang di loby, selain itu poster yang sudah tertempel kurang menarik. Partisipan juga mengungkapkan sejauh ini tempelan larangan merokok hanya ada di dalam gedung. Dari hasil observasi, peneliti

menemukan tanda-tanda larangan merokok baru ada di beberapa area saja belum di seluruh area kampus. Sebagian tanda larangan merokok juga kurang dapat terlihat dengan jelas. Adapun ungkapan partisipan sebagai berikut:

*“... disudut loby belum pernah melihat ada poster terpasang”*  
(P11, wawancara mendalam)



Gambar 5. Stiker kawasan tanpa rokok

b) Sumber informasi KBBR

Partisipan mengaku belum pernah mendapatkan sosialisasi tentang KBBR dari kampus. Partisipan mengungkapkan bahwa mereka mengetahui kampus menerapkan larangan bebas asap rokok hanya dari poster, spanduk, maupun dari sesama mahasiswa. Dapat dilihat pada ungkapan di bawah ini:

*“sosialisasi secara langsung belum pernah, paling sih mulut ke mulut”*. (P7, wawancara mendalam)

c) Pengetahuan subjek

Partisipan tau bahwa UMY menerapkan KBBR, namun pengetahuan partisipan bervariasi. Ada yang kurang memahami dan ada yang memahami bahwa KBBR ini melarang semua masyarakat UMY untuk tidak merokok. Partisipan yang kurang memahami tentang KBBR mengungkapkan dirinya hanya tau KBBR sebatas tulisan-tulisan larangan merokok, sedangkan untuk siapa saja yang dilarang merokok belum memahami. Berikut adalah ungkapan dari partisipan:

*“kalau setau saya sih paling cuma ya mahasiswa sama mungkin staff sama dosen-dosen gitu, tapi kalau kaya pekerja bangunan, sekarang kan lagi dibangun kan disitu kan kenapa enggak diterapin ke pekerjanya itu ....”.* (P2, diskusi kelompok 1)

d) Persepsi subjek

Partisipan memiliki persepsi kurang tepat mengenai KBBR. SK Rektor mengenai KBBR menyebutkan bahwa larangan merokok ditujukan ke semua masyarakat kampus. SK ini juga menjelaskan tentang area dilarang merokok yaitu di semua wilayah kampus baik *indoor* maupun *outdoor*. Namun partisipan menganggap KBBR hanya ditujukan ke sebagian orang bukan menyeluruh dan penerapannya hanya setengah-setengah, seperti yang diungkapkan partisipan berikut ini:

*“ya kalau aku sih setuju aja, tapi kan kalau cuma staff sama mahasiswanya aja kan kaya nggak gimana gitu kaya nggak fair, tapi yang lainnya bisa merokok bebas”* (P3, diskusi kelompok 1)

*“...kebijakannya juga setengah-setengah hanya sebatas hmm sekarang pegawai sama mahasiswanya bukan menyeluruh” (P2, diskusi kelompok 1)*

e) Pengaruh lingkungan

Partisipan mahasiswa perokok aktif ada yang mengaku tidak merokok apabila kondisi lingkungan menerapkan KBBR dengan tegas. Partisipan mampu dan kuat menahan untuk tidak merokok di tempat tersebut. Partisipan juga mengungkapkan ketika berada di lingkungan dengan orang-orang yang tidak merokok dia kuat untuk tidak merokok , seperti yang diungkapkan partisipan berikut ini:

*“kalau saya sih kalau ngerokok tu masih bisa tahan sih ya, saya bisa sadar diri lah. Kayak di airport kan ada larangan untuk merokok, ya saya bisa tahan walaupun nggak ketemu tempat publik untuk merokok, bisa nahan masih nggak harus nuntut harus ngerokok gitu”. (P1, diskusi kelompok 1)*

*“Tergantung orangnya sih mas, kalau gitu berkumpul dengan orang yang, contoh seperti kaya gini tapi kan kita posisinya diruang ini nggak ada yang ngerokok, jadi kita bisa tahan. Kecuali kalau seumpama dalam suatu tempat ada yang merokok satu pasti yang perokok mesti ikut-ikutan.(P2, diskusi kelompok 1)*

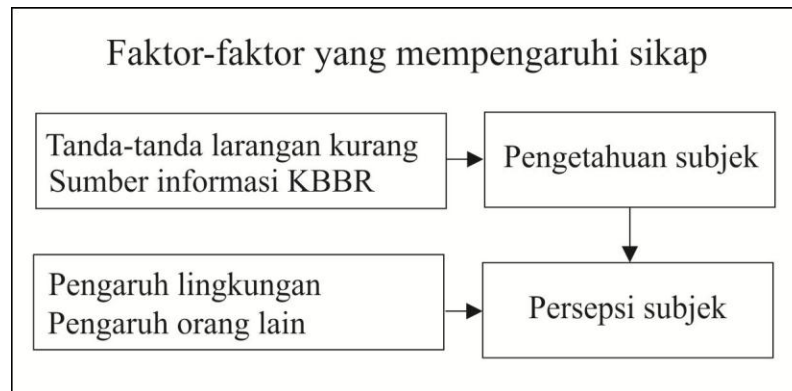
f) Pengaruh orang lain

Sebagian besar partisipan mahasiswa perokok aktif mengaku ingin merokok ketika melihat orang lain merokok. Partisipan mengungkapkan ketika melihat orang yang merokok rasa ingin merokok pasti akan muncul. Kemudian partisipan juga mengungkapkan dirinya merokok karena pihak kampus masih ada yang merokok. Berikut adalah ungkapan partisipan:

*“karena ya kalau perokok aktif pengen lah kalau lihat orang tu mesti pengen ngerokok juga”. (P2, diskusi kelompok 1)*

*“... gimana ya kalau dari atasnya juga kaya gitu merokok, apalagi bawahnya bebas” (P3, diskusi kelompok 1)*

Berikut adalah penjabaran melalui gambar



Gambar 6. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap



## 7. Pelaksanaan observasi

Observasi ini bersifat observasi partisipasi dimana observer terlibat langsung secara aktif dalam objek yang diteliti. Observasi dilakukan selama dua bulan dimana peneliti mengamati seluruh area kampus dengan menggunakan form observasi (lampiran.8) kurang lebih selama satu jam dengan berjalan mengelilingi kampus. Peneliti mencatat hasil observasi secara singkat di catatan lapangan sementara, setelah itu peneliti membuat catatan yang lebih rinci pada lembar observasi. Berikut contoh temuan pelaksanaan dan catatan observasi.

No	Indikator	Cek	Ket
1	Mahasiswa merokok di area kampus	V	Masih terdapat mahasiswa yang merokok di area kampus Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
2	Ada tanda-tanda larangan merokok di area kampus	V	Terdapat tanda-tanda larangan merokok di area kampus, namun hanya di beberapa area saja. Tanda-tanda larangan cenderung kecil dan kurang dapat terlihat dengan jelas.
3	Adanya sosialisasi terkait KBBR	V	Tidak ada sosialisasi yang terlihat selama observasi berlangsung
4	Adanya sanksi/ peneguran langsung terhadap mahasiswa yang merokok	V	Tidak ada peneguran terhadap pelanggar mahasiswa selama observasi berlangsung

## **B. Pembahasan**

### 1. Sikap mahasiswa perokok aktif terhadap KBBR

Pada penelitian ini, sikap mahasiswa perokok aktif di UMY adalah setuju dan tidak setuju terhadap KBBR. Partisipan perokok aktif yang memiliki sikap setuju terhadap KBBR ada yang mendukung dan ada yang tidak mendukung penerapan KBBR. Sax (1980) menjelaskan bahwa sikap memiliki berbagai macam karakteristik, salah satunya adalah keluasan sikap. Keluasan sikap yang dimaksud adalah, kesetujuan dan ketidak setujuan orang terhadap objek sasaran terkadang tidak sama luasnya. Kesetujuan dapat mengenai sedikit aspek saja, namun juga dapat mengenai semua aspek. Partisipan mahasiswa perokok aktif dalam penelitian ini yang mendukung dan patuh terhadap KBBR memiliki sikap setuju pada semua isi SK Rektor UMY tentang implementasi kampus bebas asap rokok, sedangkan partisipan yang tidak mendukung penerapan KBBR hanya setuju pada sebagian isi saja.

Sikap setuju pada semua isi SK KBBR membuat mahasiswa patuh dan mendukung penerapan KBBR. Mahasiswa yang memiliki sikap positif terhadap kawasan tanpa rokok di kampus UNPAD cenderung akan melakukan hal-hal yang diatur di dalam kawasan tanpa rokok di kampus UNPAD (Firdiana, 2013). Pada penelitian ini meski partisipan merupakan perokok aktif, namun ketika berada di lingkungan kampus partisipan memilih untuk tidak merokok.

Berbeda dengan mahasiswa perokok aktif yang setuju pada semua isi SK KBBR. Mahasiswa yang setuju pada sebagian isi SK KBBR masih melakukan pelanggaran. Hal ini dikarenakan partisipan hanya setuju pada larangan merokok di dalam ruangan. Untuk larangan merokok di luar ruangan partisipan tidak setuju.

Kemudian selain memiliki sikap setuju terhadap KBBR, partisipan perokok aktif di UMY juga ada yang memiliki sikap tidak setuju dengan KBBR. Mahasiswa tidak mendukung penerapan KBBR, mereka masih sering merokok di sembarang tempat di area kampus UMY. Siswa yang mempunyai sikap negatif cenderung ingin diberi kebebasan (Rahmadi,dkk. 2013). Dalam hal ini mahasiswa menginginkan kampus memberikan kebebasan bagi mereka untuk merokok. Beberapa partisipan menginginkan adanya ruangan khusus untuk merokok agar dirinya tetap bisa merokok ketika berada di kampus dan tidak merokok di sembarang tempat. Hal ini sejalan dengan penelitian Salawati dan Amalia (2010) dimana hampir semua informan perokok baik dari Fakultas Kesehatan maupun Non Kesehatan setuju apabila diterapkan peraturan tentang adanya pembagian antara *smoking area* dan *no smoking area*. Mereka mengatakan sediakanlah tempat (untuk merokok), satu tempat pun tidak apa apa tapi harus disana *insya Allah* bisa. Namun hal ini tidak dapat dibenarkan, karena di dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 36 tahun 2009 dan Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta nomor 42 tahun 2009 menjelaskan bahwa tempat

proses belajar mengajar termasuk dalam kawasan tanpa rokok. Sehingga tidak diperbolehkan adanya aktivitas merokok di area manapun di dalam kampus.

Dengan demikian sikap mahasiswa perokok aktif terhadap KBBR di UMY adalah setuju dan tidak setuju KBBR. Mahasiswa yang memiliki sikap setuju pada semua isi SK KBBR mendukung penerapan KBBR, mahasiswa yang memiliki sikap setuju pada sebagian isi SK KBBR terkadang masih melanggar, dan mahasiswa yang memiliki sikap tidak setuju terhadap KBBR tidak mendukung penerapan KBBR. Responden yang memiliki sikap positif cenderung akan lebih patuh. Sedangkan responden yang memiliki sikap negatif, lebih besar kemungkinannya untuk tidak patuh (Jamal, dkk. 2012).

## 2. Peneguran pelanggar

Mahasiswa yang masih merokok di area kampus tidak jarang mendapatkan teguran langsung dari dosen. Teguran ini berupa sindiran, pengambilan kartu mahasiswa, pengambilan rokok pelanggar, maupun pelanggar diminta menghadap dosen. Teguran ini belum mampu membuat perokok aktif jera. Sebagian besar partisipan mengaku tetap merokok di area kampus walaupun sudah pernah mendapatkan teguran. Penelitian yang dilakukan Prabandari, dkk (2009) pada 463 mahasiswa FK UGM menyebutkan bahwa sebagian besar mahasiswa berpendapat bahwa sanksi atau denda jika seseorang merokok di kampus diperlukan. Hal ini menunjukkan bahwa adanya sanksi bagi pelanggar sangat diperlukan. Hasil

penelitian Azkha (2013) memperkuat bahwa adanya sanksi dan komitmen dari pemerintah dapat meningkatkan efektivitas kebijakan KTR ini

Penerapan KBBR yang tegas dapat membatasi ruang gerak perokok aktif, yang pada akhirnya dapat menurunkan jumlah perokok aktif. Hal yang lebih penting ketika ruang gerak perokok aktif terbatas adalah terlindunginya perokok pasif dari dampak negatif rokok.

### 3. Sikap mahasiswa perokok pasif terhadap KBBR

Semua partisipan perokok pasif memiliki sikap positif terhadap KBBR di UMY yaitu sangat setuju dan setuju. Mereka patuh dan tidak melakukan pelanggaran. Sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya dimana responden yang mempunyai sikap cukup dan sikap baik cenderung patuh terhadap kawasan tanpa rokok (Robaka, dkk. 2013).

Selain patuh terhadap KBBR, mahasiswa perokok pasif terkadang juga mendukung penerapan KBBR dengan cara menegur pelanggar di area kampus UMY. Sejalan dengan SK Rektor Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dimana program KBBR ini merupakan tanggung jawab semua civitas akademika termasuk mahasiswa.

### 4. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap

Pada penelitian ini, faktor-faktor yang mempengaruhi sikap mahasiswa terhadap KBBR di UMY cukup bervariasi. Faktor-faktor tersebut adalah tanda-tanda larangan kurang, sumber informasi KBBR, pengetahuan

subjek, persepsi subjek, pengaruh lingkungan, dan pengaruh orang lain.

Berikut pembahasan masing-masing faktor:

- a. Tanda-tanda larangan merokok disampaikan partisipan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi sikap mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta terhadap KBBR. Tanda-tanda larangan digunakan untuk memberitahukan kepada segenap warga kampus bahwa kampus menerapkan KBBR. Tanda-tanda larangan yang digunakan berupa poster, spanduk, banner, simbol dilarang merokok dan lain lain, namun dalam penerapannya tanda-tanda larangan di kampus UMY masih tergolong kurang. Tanda-tanda larangan belum terpasang di seluruh area kampus UMY, tanda-tanda larangan juga terkadang tidak terlihat dengan jelas dan kurang menarik. Penggunaan media yang efektif dimana pesan bisa diterima oleh kelompok sasaran memungkinkan adanya perubahan perilaku, sikap, serta keyakinan (Trisnowati & Sunarti, 2016). Penggunaan media oleh UMY masih belum efektif, sehingga pesan yang disampaikan melalui tanda-tanda larangan merokok di kampus UMY belum mampu memberikan perubahan sikap terhadap mahasiswa dan masyarakat kampus.
- b. Kemudian faktor berikutnya yang diungkapkan oleh partisipan pada penelitian ini adalah sumber informasi KBBR di UMY masih kurang. Sebagian besar partisipan mahasiswa mengaku belum pernah mendapat

sosialisasi tentang KBBR. Nugroho (2015) menyampaikan sosialisasi SK KBBR mutlak dilakukan, sebab sosialisasi ini berguna untuk pendekatan kepada Civitas Akademika FIK UMS agar dapat menerima dan mendukung kawasan tanpa rokok di lingkungan FIK UMS. Menurut Azkha (2013) sosialisasi yang berkesinambungan dan terarah serta tepat sasaran tidak saja hanya akan dapat memberikan perlindungan kepada perokok pasif tapi sekaligus juga akan dapat mengurangi perokok aktif. Sebagian besar masyarakat kampus UMY belum pernah mendapatkan sosialisasi mengenai KBBR, hal ini mengakibatkan dukungan terhadap KBBR oleh masyarakat kampus UMY kurang.

- c. Dalam penelitian ini pengetahuan subjek juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi sikap mahasiswa terhadap KBBR. Pengetahuan yang baik tentang kawasan tanpa rokok membuat mahasiswa lebih patuh terhadap kebijakan. Hasil penelitian yang dilakukan Armayati (2014) menunjukkan adanya pengaruh yang bermakna dimana faktor pengetahuan peraturan kawasan tanpa rokok terhadap kepatuhan pada peraturan kawasan tanpa rokok.
- d. Faktor berikutnya adalah persepsi. Persepsi juga merupakan faktor yang mempengaruhi sikap mahasiswa terhadap KBBR. Persepsi yang baik tentang KBBR akan membawa dukungan terhadap penerapan KBBR. Hal ini sejalan dengan penelitian Febriani (2014) dimana responden dengan tingkat persepsi baik memiliki tingkat dukungan yang baik, begitu juga

sebaliknya responden dengan tingkat persepsi yang buruk memiliki tingkat dukungan yang buruk pula. Sebagian partisipan dalam penelitian ini memiliki persepsi kurang tepat terhadap KBBR, hal ini mengakibatkan partisipan kurang dalam memberi dukungan pelaksanaan KBBR.

- e. Pengaruh lingkungan juga merupakan faktor dalam penelitian ini. Lingkungan yang kurang mendukung akan mempengaruhi pelaksanaan KBBR. Ketika berada di area yang tidak memungkinkan untuk merokok, sebagian besar partisipan dalam penelitian ini mengungkapkan kuat untuk tidak merokok. Sarana merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam implementasi kebijakan agar kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dapat berjalan dengan efektif dan efisien (Azkha, 2013). Sarana yang memadai sangat berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi suatu kebijakan. Kampus UMY belum memiliki sarana yang memadai dalam penerapan KBBR ini, pengawasan dan pemantauan masih belum menyeluruh di semua area kampus. Masih banyak area-area sepi yang tidak terpantau, sehingga seringkali digunakan oleh mahasiswa untuk merokok.
- f. Faktor lain yang ditemukan pada penelitian ini adalah pengaruh orang lain. Dengan melihat orang lain merokok maka timbul rasa ingin merokok. Hasil penelitian Widiansyah, (2014) menunjukkan bahwa teman dalam lingkungan sekolah maupun teman bermain sangat berpengaruh dalam perilaku remaja, karena keakraban serta seringnya



mereka berkumpul dan seringnya berkomunikasi maka teman yang merokok sangat mudah mempengaruhi teman yang tidak merokok menjadi merokok.